

PERANCANGAN BARU INTERIOR GEREJA-MAL/RUKO JB3 CHURCH HOME FOR ALL DI KOTA BANDUNG DENGAN PENDEKATAN RELIGIUS KARISMATIK

Pascal Sean Purnama¹, Agustinus Nur Arief Hapsoro² dan Dea Aulia Widyaevan³

^{1,2,3} *Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu*

– Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

pascalsean@student.telkomuniversity.ac.id, dariefhapsoro@telkomuniversity.ac.id,

widyaevan@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Di Indonesia, umat kristiani sebagai agama minoritas memiliki keterbatasan dalam pengembangan bangunan gereja. Hal ini menginisiasi umat kristen di wilayah urban Indonesia untuk mengembangkan tipologi khusus yang menggabungkan gereja dengan mal atau ruko. Crane (2021) menyebutkan bahwa gereja dengan tipe ini memiliki potensi untuk menjadi ruang dengan banyak kegunaan seperti, menjadi bisnis pada hari senin sampai jumat, menjadi ruang kelompok sel pada malam hari, dan menjadi pertemuan ibadah di akhir pekan. Potensi pemanfaatan ruang berdasarkan fungsi yang beragam menjadi penting untuk dibahas demi keberlangsungan gereja sebagai pusat komunitas. Dalam menjalankan perannya sebagai pusat komunitas selain dalam pemanfaatan ruangannya, gereja juga harus dapat memberi makna dan identitas pada ruangannya. Sebagaimana dikatakan oleh Widyakusuma (n.d.) Pengguna mendefinisikan dan memberi makna pada ruang, ruang juga mendefinisikan dan memberi makna pada pengguna. Pada survey dan wawancara yang telah dilakukan, terjadi permasalahan pada sirkulasi, akustik, dan juga layout JB3 Church Home For All. Selain itu, mengingat adanya tipologi baru gereja-mal/ruko yang disebutkan Crane (2021), Gereja dengan tipe ini mengalami kerancuan dalam mendefinisikan kesakralannya sebagai identitas sebuah bangunan gereja. Dari permasalahan yang sudah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya perancangan baru JB3 Church Home For All.

Kata Kunci : gereja, interior, religius, ruko, sakral

Abstract: *In Indonesia, Christians as a minority group face limitations in developing church buildings. This has prompted the Christian community in urban Indonesia to develop a special typology that combines churches with malls or shophouses. Crane (2021) suggests that churches of this type have the potential to become multi-purpose spaces, such as, Businesses on Mondays to Fridays, small groups in the evenings, worshipping God on weekends. The diverse utilization of space based on function becomes important to discuss for the sustainability of the church as a community center. In addition to its spatial function, the church must also be able to give meaning and identity to its space. As Widyakusuma (n.d.) states, "Users define and give meaning to space, space also defines and gives meaning to users." The results of surveys and interviews showed several*

problems with JB3 Church Home For All, such as, circulation, acoustics, layout. Moreover, considering the new typology of church-mall/shophouses mentioned by Crane (2021), churches of this type experience confusion in defining their sacredness as the identity of a church building. Based on the problems mentioned above, a new design is needed for JB3 Church Home For All

Keywords: church, interior, religious, sacred, shophouses

PENDAHULUAN

Di Indonesia, umat kristiani sebagai agama minoritas memiliki keterbatasan dalam pengembangan bangunan gereja. Hal ini menginisiasi umat kristen di wilayah urban Indonesia untuk mengembangkan tipologi khusus yang menggabungkan gereja dengan mal atau ruko. Disebut sebagai gereja mal/ruko oleh Crane (2021) gereja ini dicirikan dengan jemaat kecil yang dilokalisasi dalam komunitas tertentu serta penggabungan fungsi bisnis/retail yang mendukung fungsi gereja sebagai pusat komunitas. Sebagai tipologi khusus gereja urban Indonesia yang sedang berkembang, gereja mal cenderung dibangun berdasarkan konvensi dan penambahan-penambahan tanpa standar yang jelas. Crane (2021) menyebutkan bahwa gereja dengan tipe ini memiliki potensi untuk menjadi ruang dengan banyak kegunaan seperti, menjadi bisnis pada hari senin sampai jumat, menjadi ruang kelompok sel pada malam hari, dan menjadi pertemuan ibadah di akhir pekan. Potensi pemanfaatan ruang berdasarkan fungsi yang beragam menjadi penting untuk dibahas demi keberlangsungan gereja sebagai pusat komunitas.

Dalam menjalankan perannya sebagai pusat komunitas selain dalam pemanfaatan ruangnya, gereja juga harus dapat memberi makna dan identitas pada ruangnya. Sebagaimana dikatakan oleh Widyakusuma (n.d.) Pengguna mendefinisikan dan memberi makna pada ruang, ruang juga mendefinisikan dan memberi makna pada pengguna. Hal ini didukung oleh Haryati dan Wiliarto (2021) yang mengatakan bahwa keterkaitan dialektik antara ruang dan manusia mengimplikasikan bahwa ruang tidak hanya sebagai space, melainkan juga sebagai

place yang mengandung kompleksitas fisik dan psikologis, memiliki makna serta nilai yang respons penggunaannya dipengaruhi oleh latar belakang budaya, suasana, dan tata nilai yang ada di dalamnya.

Seperti yang sudah disampaikan oleh Crane (2021), gereja-mal/ruko memiliki potensi untuk menjadi ruang dengan banyak kegunaan. Mengingat ruko memiliki luasan yang terbatas, maka perlu adanya ruang yang fleksibel untuk menggabungkan fungsi ruang yang beragam (Crane, 2021). JB3 Church Home For All kurang memiliki ruang fleksibel yang dapat menampung aktivitas gereja yang banyak. Beberapa aktivitas JB3 Church Home For All seperti, ibadah anak, konseling, perkumpulan komunitas sel, rapat pekerja fulltime, dan pertemuan dengan pihak eksternal, dapat dibantu dengan adanya ruang komunal yang fleksibel. Berdasarkan wawancara, sirkulasi koridor menuju ruang komunalnya mengalami ketidaknyamanan akibat banyaknya pengguna yang berlalu lalang pada koridor yang hanya dapat dilalui dua orang secara bersamaan.

Secara denominasi, JB3 Church Home For All termasuk kedalam denominasi Kristen Karismatik. Karismatik merupakan sebuah gerakan yang muncul dalam perkembangan sejarah kekristenan. Secara umum, tata cara ibadah dalam gereja karismatik tidak terlalu berbeda dengan gereja tradisional. Keduanya biasanya meliputi pujian, pembacaan Firman, pengumuman, persembahan, doa syukur, namun dengan gaya penyampaian yang berbeda (Hotmarlina, n.d.). Hotmarlina (n.d.) menyebutkan bahwa, gereja karismatik tidak menggunakan votum, doa syafaat, pembacaan Alkitab, pengakuan iman rasuli, doa Bapa Kami, dan sebagainya, dalam tata cara ibadahnya (Hotmarlina, n.d.). Hal ini dilatarbelakangi oleh praktik ibadah yang menekankan pada "pengalaman rohani", sehingga membuat pelaksanaan ibadah menjadi lebih fleksibel (Hotmarlina, n.d.).

Sebagai gereja yang menggunakan audio sebagai salah satu cara dalam beribadah, gereja ini mengalami permasalahan terhadap kebisingan yang terjadi

di gedung lama. Dimana letaknya dekat dengan jalan raya dan juga rel kereta yang membuat suaranya dari luar masuk ke dalam. Selain suara ke dalam, diperlukan juga treatment akustik untuk mewedahi gereja ini dalam melaksanakan tata cara ibadahnya yang menggunakan audio sebagai salah satu cara mencapai kesakralannya.

Pada survey dan wawancara yang telah dilakukan, terjadi permasalahan pada sirkulasi, akustik, dan juga layout JB3 Church Home For All. Selain itu, mengingat adanya tipologi baru gereja-mal/ruko yang disebutkan Crane (2021), Gereja dengan tipe ini mengalami kerancuan dalam mendefinisikan kesakralannya sebagai identitas sebuah bangunan gereja. Dari permasalahan yang sudah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya perancangan baru JB3 Church Home For All.

METODE PENELITIAN

Dalam proses perancangan, metode yang diperlukan mencakup langkah-langkah berikut:

Pengumpulan Data

Data primer berasal dari objek perancangan yaitu JB3 Church Home For All. Sementara data sekunder diperoleh dari sumber seperti buku, jurnal, yang relevan dengan perancangan Gereja.

Wawancara

Wawancara langsung dengan sembilan narasumber sebagai perwakilan dari pengguna. Wawancara dilaksanakan pada waktu yang berbeda mulai dari tanggal 1 November 2023 sampai dengan tanggal 3 November 2023. Dari wawancara ini didapatkan hal berupa, aktivitas gereja dalam jangka waktu satu pekan, permasalahan user, penggunaan ruang dan kebutuhan ruang.

Observasi, Survey, dan Studi Banding

Observasi dan survey dilaksanakan secara langsung dan berkala setiap minggu mulai dari tanggal 8 Oktober 2023 sampai dengan 5 November 2023. Hasilnya mencakup kebutuhan ruang, fasilitas, aktivitas pengguna, hubungan ruang, permasalahan ruang, dan permasalahan yang dialami user.

Dokumentasi

Data dokumentasi diperoleh dari observasi langsung secara pribadi. Dokumentasi meliputi data kondisi ruang, elemen interior, penataan furniture, serta permasalahan yang teridentifikasi.

Studi Literatur

Mengumpulkan data melalui literatur seperti buku, jurnal, laporan penelitian, artikel, dan publikasi secara daring untuk mencari teori yang relevan dengan studi kasus. Data ini akan menjadi pedoman dalam perancangan interior Gereja

Analisis Data

Data primer dari lapangan dan data sekunder dari literatur dianalisis sebagai referensi untuk mengidentifikasi masalah dalam perancangan. Hasil analisis ini berupa solusi permasalahan yang akan diterapkan dalam proses perancangan

HASIL DAN DISKUSI

Pendekatan

Seperti yang sudah disinggung dalam latar belakang, Gereja dengan tipologi ini mengalami kerancuan dalam mendefinisikan identitas kesakralannya sebagai tempat ibadah, terutama pada ruang ibadahnya. Sehubungan dengan hal ini maka ini dapat menjadi kesempatan agar konsep religius karismatik bisa dilakukan untuk mewujudkan ruang yang dapat menumbuhkan kesakralan sebagai identitas sebuah gereja dalam bangunan ruko. Pendekatan religius merupakan suatu

metode desain yang memperintegrasikan unsur-unsur keagamaan ke dalam setiap aspek desainnya. Dalam konteks desain interior, pendekatan religius mengacu pada penggunaan dan implementasi elemen-elemen yang bersumber dari budaya, kultur, dan agama dalam proses perancangan interior. Tujuannya adalah untuk menciptakan atmosfer yang sakral sesuai dengan nilai-nilai agama tertentu, dengan maksud untuk mendukung ibadah dan merefleksikan identitas keagamaan di dalam ruangan. Penggunaan pendekatan religius bertujuan untuk menciptakan ruang yang menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan kenyamanan dan fungsi ruang yang memadai.

Sakral adalah suatu kondisi di mana manusia dapat mengalami kehadiran Ilahi dan bisa diekspresikan secara individu atau dalam kelompok di dalam batasan ruang tertentu (Jelly Siwu & Waani, n.d.) Manusia dapat mengalami konsep ruang suci sebagai kehadiran Tuhan yang memenuhi kekosongan dalam hati mereka (Novita & Lukman, 2023). Novita dan Lukman (2023) menjelaskan bahwa secara umum, ruang suci adalah ruang yang memiliki ritme khusus, serta kualitas dan atmosfer yang unik, yang menghasilkan pengalaman ruang dan perasaan yang berbeda bagi setiap individu yang menggunakannya. Sense of sacred space adalah perasaan akan kehadiran Ilahi yang dirasakan oleh setiap individu ketika berada di sebuah ruang sakral atau suci (Novita & Lukman, 2023). Keberhasilan penciptaan sense of sacred space dalam ruang ibadah sangat tergantung pada sejauh mana desain ruang tersebut mengikuti liturgi atau tata ibadahnya (Novita & Lukman, 2023).

Teori Metafora

Metafora merupakan suatu cara untuk menyatakan hubungan antara objek atau konsep yang lebih abstrak daripada nyata, sering kali dengan menggambarkan pola hubungan sejajar (Harmanta, 2019). Dalam konteks Interior, metafora memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan

kekuatannya dan memanfaatkan imajinasinya dalam menciptakan karya. Ruang, tidak saja menjadi latar cerita, tapi menjadi sebuah refleksi psikologis dan mental bagi karakter cerita (Nursandy et al., 2023). Desain interior adalah metafora untuk karakter (atau pengguna) atau ceritanya untuk menciptakan suasana yang kompleks secara visual dan interpretasi bergambar (Widyaevan, 2023). Dengan menggunakan metafora, seseorang dapat diilhami dan didorong untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari tema atau konsep desain yang dihadapi (Harmanta, 2019). Harmanta (2019) mengatakan bahwa prinsip-prinsip metafora mencakup usaha untuk mentransfer ciri-ciri dari satu subjek ke subjek lain, menggambarkan suatu objek seolah-olah itu adalah sesuatu yang berbeda, dan menjelaskan suatu ide dengan cara yang baru melalui sebuah karya yang sedang dipertimbangkan.

Anthony C. Antoniades dalam bukunya "Phoetic of Architecture", yang dikaji oleh Wuri et al (n.d.) menguraikan tiga kategori metafora arsitektural, yaitu: 'intangible' (tidak nyata), 'tangible' (nyata), dan 'combine'. Metafora abstrak (Intangible Metaphors) muncul dari konsep, ide, serta aspek manusiawi dan budaya tertentu seperti individualitas, kealamiahan, tradisi, komunitas, dan budaya. Konsep-konsep ini menjadi landasan untuk pembentukan metafora yang bersifat abstrak. Sementara itu, Metafora konkrit (Tangible Metaphors) timbul dari sifat visual atau material tertentu, seperti menara yang menyerupai tongkat, rumah yang diasosiasikan dengan istana, atau atap sebuah kuil yang disamakan dengan langit. Sedangkan Metafora kombinasi (combine metaphors) mengintegrasikan aspek-aspek konseptual dan visual, dengan visual menjadi alasan untuk menekankan kualitas atau prinsip dasar dari suatu bentuk visual spesifik. Kesimpulannya, dalam interior, metafora menyoroti bahwa gagasan pokok dari suatu metafora menjadi awal yang penting, mengkomunikasikan makna yang bukan secara harfiah, serta memberikan dimensi konotatif yang

memperkaya pengalaman pengguna ruangan dengan lebih dari sekadar fungsi praktis.

Metafora Kehadiran Tuhan Dalam Interior

Dalam iman kristiani, Tuhan digambarkan secara transenden dan imanen (Zaluchu, 2021). Transenden berarti bahwa Allah berada di luar alam semesta yang diciptakan-Nya, tidak terbatas oleh ruang dan waktu, serta melampaui segala bentuk kekurangan dan keterbatasan (Zaluchu, 2021). Di sisi lain, imanen mengacu pada kehadiran Allah yang dekat, hadir, dan terlibat dalam ciptaan-Nya, termasuk dalam kehidupan (Gii Hok Im Tong, 2024). Lesmana (n.d.) mengatakan bahwa Bait Allah adalah kumpulan orang percaya yang terdiri dari berbagai latar belakang dan karakter yang bersatu dalam iman kepada Kristus. Dalam surat Korintus, kehadiran Allah diungkapkan dalam kehadiran Roh-Nya di tengah-tengah umat-Nya (Lesmana, n.d.). Rasul Paulus mengajarkan bahwa orang percaya sebagai Bait Allah juga merupakan tempat kediaman Allah, karena Allah berkenan hadir dan tinggal di tengah-tengah mereka (Lesmana, n.d.). Maka dari itu, ruang ibadah karismatik tidak lagi berorientasi vertikal dan kaku seperti gereja tradisional. Melainkan lebih fleksibel dan dinamis mengingat tidak adanya pemisah antara Tuhan dan manusia serta percaya bahwa kehadiran Tuhan ada di tengah-tengah umatnya seperti yang sudah disinggung oleh Lesmana (n.d.).

Dalam tata ibadah gereja, musik memegang peranan penting karena selain berfungsi sebagai sarana ekspresi, musik juga berperan sebagai media komunikasi antara jemaat dan Tuhan (Dody et al., 2023). Dalam pelaksanaan ritual ibadahnya, musik yang dipakai dalam ibadah Karismatik berbeda secara signifikan dari musik dalam gereja tradisional yang menggunakan himne. Dalam ibadah karismatik memakai lagu pujian yang bersemangat dan dinamis, dengan aransemennya dan genre musik Kristen pop/kontemporer yang menyentuh hati, sehingga membuat musik dalam ibadah Karismatik cenderung lebih spontan dan fleksibel, tanpa struktur yang kaku, menggunakan tempo yang bervariasi, dan

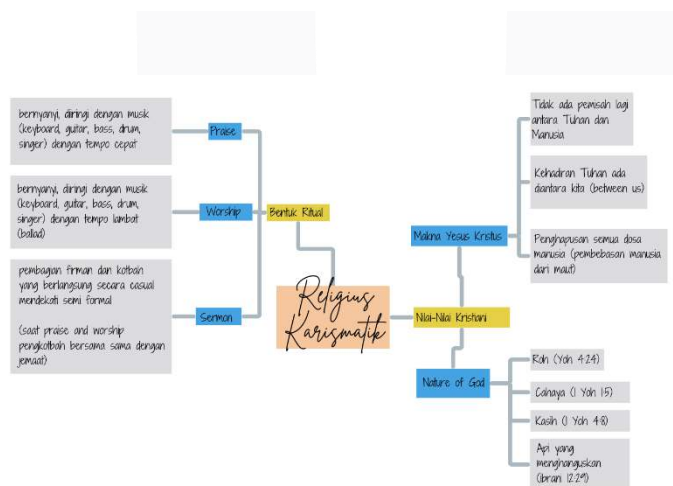
lagunya mudah dinyanyikan serta dipahami dibandingkan dengan ibadah dalam gereja tradisional yang biasanya menggunakan lagu-lagu himne dari buku-buku himne yang sudah lama, dengan pola ibadah yang teratur (Sasongko, n.d.) Pujian dan penyembahan dalam ibadah Karismatik dipimpin oleh seorang pemimpin pujian yang didukung oleh beberapa penyanyi, menggunakan alat musik seperti keyboard, gitar, gitar listrik, gitar bass listrik, dan drum (Sasongko, n.d.). Sehingga diperlukan treatment audial yang baik dalam mendukung terciptanya kesakralan dalam gereja karismatik.

Selain melalui audial, dalam sebuah gereja cahaya juga berperan penting dalam membentuk aspek kesakralan. Dalam iman Kristen, cahaya dipandang sebagai lambang kehadiran Allah yang transenden dan imanen. Transenden Allah tercermin dalam gambaran cahaya yang kekal, abadi, dan tak terbatas. Seperti yang dikatakan dalam 1 Yohanes 1:5, "Inilah berita yang telah kami dengar dari Dia dan yang kami sampaikan kepada kamu: Allah adalah Terang, dan sama sekali tidak ada kegelapan di dalam Dia."

Sementara, Imanen Allah digambarkan dalam Yohanes 1:4-5, "Hidup itu adalah Terang manusia, dan Terang itu bersinar dalam kegelapan, dan kegelapan itu tidak menaunginya." Dengan kata lain, cahaya Allah hadir di dunia untuk menerangi dan memberikan kehidupan. Konsep cahaya sebagai lambang kehadiran Allah yang transenden dan imanen juga terlihat dalam gambaran Yesus Kristus sebagai "Terang Dunia" (Yohanes 8:12). Melalui inkarnasi, Allah yang transenden menjadi imanen, hadir di tengah-tengah umat manusia dalam diri Yesus Kristus. Sama seperti cahaya yang menerangi kegelapan, kehadiran Kristus membawa terang keselamatan bagi dunia yang gelap. Dengan demikian, cahaya menjadi lambang yang kaya makna dalam iman Kristen, menggambarkan baik transendensi Allah yang tak terbatas maupun imanensi-Nya yang hadir dalam ciptaan dan kehidupan manusia. Cahaya menyatakan kemuliaan, kehadiran, dan karya penyelamatan Allah bagi umat-Nya dan seluruh dunia.

Cahaya buatan memainkan peran penting dalam membentuk atmosfer dan pengalaman emosional ruang (Tjandradipura et al., 2022). Tjandradipura et al (2022) juga mengatakan bahwa keberadaan pencahayaan buatan juga dipahami oleh jemaat sebagai manifestasi ilahi yang transenden dan imanen. Fungsi praktis cahaya di ruang ibadah dianggap sebagai aspek pendukung, sementara cahaya dengan fungsi psikologis dan simbolis sebagai elemen desain utama sangat berpengaruh dan penting dalam menciptakan atmosfer ruang yang memberikan pengalaman (Tjandradipura et al., 2022). Tjandradipura et al (2022) menjelaskan bahwa meskipun Tuhan dijelaskan sebagai sosok yang jauh (transenden) yang hadir bagi dunia untuk mendekati umat-Nya, penyampaian makna ini direpresentasikan secara nyata melalui keberadaan pencahayaan buatan, yang menggambarkan hubungan dekat Tuhan dengan umat-Nya (imanen) melalui pengalaman iman yang transenden. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa faktor audial dan visual berperan penting dalam menciptakan kesan sakral dalam sebuah ruangan.

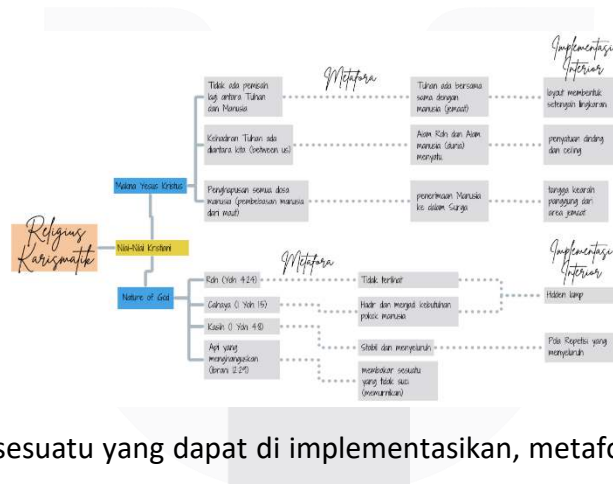
Tema



Dalam menciptakan kesakralan sebagai identitas dari gereja, pendekatan religius karismatik dipilih untuk mewujudkan dan merealisasikannya. Nilai-nilai kristiani seperti makna kematian Yesus Kristus yang memiliki arti tidak ada pemisah lagi antara Tuhan dan manusia, kehadiran Tuhan yang ada diantara kita,

dan penghapusan semua dosa manusia (pembebasan manusia dari maut), serta sifat Tuhan menjadi dasar tema perancangan. Selain dari nilai-nilai kristiani yang sudah disebutkan, cara ibadah dan budaya dalam ibadah kristen karismatik menjadi salah satu aspek religius karismatik yang membantu dalam mewujudkan kesakralan dalam sebuah ruang. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang mempromosikan refleksi spiritual dan pengalaman langsung dengan roh, melalui interior beserta elemen-elemennya yang mendalam dan bermakna bagi para pengguna. Dengan melihat penekanan pada pengalaman langsung dengan roh dan refleksi spiritual, pendekatan religius karismatik dalam interior menawarkan tempat bagi individu untuk menemukan kedamaian dan makna dalam kesibukan dunia modern.

Konsep



Sebagai sesuatu yang dapat di implementasikan, metafora Tuhan beserta nilai-nilai kristiani dapat dipakai sebagai landasan konsep perancangan Gereja. Seperti yang sudah dijelaskan, metafora menyoroti bahwa gagasan pokok dari suatu metafora menjadi awal yang penting, mengkomunikasikan makna yang bukan secara harfiah, serta memberikan dimensi konotatif yang memperkaya pengalaman pengguna ruangan dengan lebih dari sekadar fungsi praktis. Maka dari itu metafora merupakan sebuah alat implementasi dalam menciptakan ruang sakral.

Konsep Suasana Interior

Konsep suasana interior yang ingin diciptakan menekankan pada kedekatan, kehadiran, dan keintiman Tuhan terhadap jemaat-Nya. Sehingga metafora Tuhan dan nilai-nilai kristiani menjadi dasar dalam konsep perancangannya. Hal ini menjadikan semua aspek interior seperti penghawaan, pencahayaan, dan akustik yang terkonsep serta sesuai standar diharapkan untuk dapat menciptakan suasana yang dekat, hadir, dan intim dengan dasar Tuhan dan nilai-nilai kristiani. Secara visualnya, bentuk, warna, dan material yang dipakai merupakan hasil metafora dari penggambaran tentang Tuhan dan nilai-nilai kristiani yang diaplikasikan.

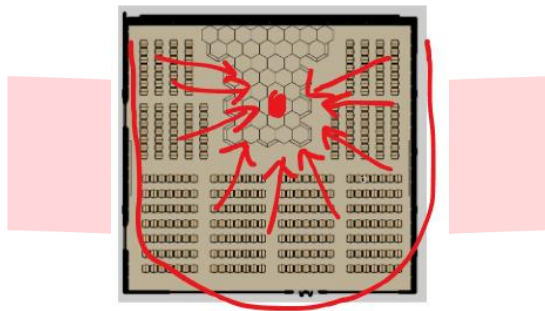


Gambar 1 Ruang Fellowship
(Sumber : Dokumen Penulis)

Konsep Layout

Layout yang tercipta dari setiap ruang disesuaikan dengan esensi dan fungsi dari ruang tersebut. Maka dari itu, konsep layout yang dibuat berbeda setiap ruangan sesuai dengan fungsi ruangan tersebut. Layout tempat duduk audience pada ruang ibadah membentuk setengah lingkaran yang memusat pada panggung. Hal ini merupakan hasil dari metafora bahwa Tuhan adalah imanen. Tuhan berada di tengah-tengah jemaat dan membuat jemaat merasa lebih dekat serta merasa intim dengan Tuhan karena letak jarak terhadap panggung relatif dekat. Walaupun panggung memiliki ketinggian 90cm dan menciptakan hirarki yang kuat dalam mendeskripsikan sifat transendensi Tuhan, namun akses

panggung yang menggunakan tangga mengarah langsung dari area audience ke atas panggung membuat Tuhan terasa lebih dekat karena mudah dijangkau oleh jemaat dengan akses tangga. Hal ini juga sejalan dengan aktivitas pendeta yang naik ke atas panggung dari posisi tempat duduk jemaat. Konsep Layout selanjutnya adalah, ruangan dapat berubah ubah sesuai dengan kebutuhan pengguna



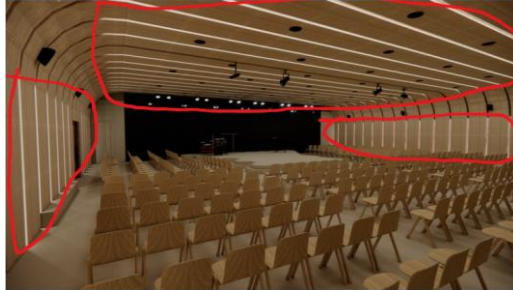
Gambar 2 Denah Layout
(Sumber : Dokumen Penulis)

Konsep Pencahayaan

Menggunakan 3 macam pencahayaan yaitu pencahayaan general, pencahayaan performatif, dan pencahayaan ambience. Selain merupakan metafora dari Tritunggal, pencahayaan ini juga disesuaikan dengan fungsinya dalam ruang. Pencahayaan yang utama merupakan pencahayaan general yang memenuhi standar. Pencahayaan general memetaforakan Tuhan yang adalah cahaya dan tidak memiliki bayangan didalamnya. Hal ini selaras dengan keperluan cahaya sebagai kebutuhan pokok dalam menjalankan aktivitas dan juga merupakan metafora dari Tuhan yang ada di dalam setiap aktivitas yang jemaat lakukan.

Konsep pencahayaan kedua yaitu menggunakan hidden lamp. Hidden lamp dimetaforakan sebagai Tuhan yang memiliki wujud Roh dan tidak dapat dilihat namun dapat dirasakan, ini juga menyambung dengan wujud Tuhan yang berupa cahaya. Sehingga keadaannya yang tidak terlihat namun tetap dapat

terasa dan memberi cahaya menjadikan dualitas transenden dan imanen Tuhan semakin terasa dalam ruang.



Gambar 3 Ruang Ibadah Utama
(Sumber : Dokumen Penulis)

Konsep Penghawaan

Karena letaknya yang tidak strategis, penghawaan yang digunakan merupakan penghawaan buatan. Menggunakan AC central dan AC split untuk menciptakan penghawaan yang optimal dan nyaman. Secara metafora, penghawaan yang baik dan nyaman memiliki makna bahwa Tuhan menenangkan segala bentuk masalah yang terjadi pada Jemaat dan menciptakan kesejukan hati untuk jemaatnya. Hal ini juga selaras dengan fungsi bangunan yang memiliki aktivitas yang beragam sehingga memerlukan penghawaan yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan penggunanya.

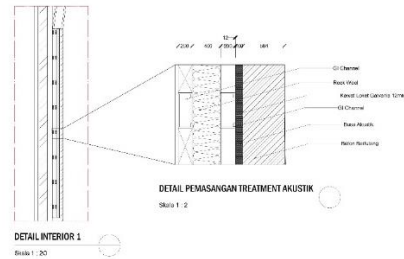
Konsep Akustik

Dalam mendukung fungsi aktivitas ibadahnya, diperlukan treatment akustik yang dapat mendukung ruang dalam meraih suasana sakral. Selain dari treatment akustik, suara surrounding, juga dipergunakan untuk menjadi salah satu konsep akustik. Suara surrounding ini memiliki makna bahwa Tuhan terdengar dari segala arah dan menghidupkan kesan imanen Tuhan yang berada di tengah-tengah jemaat. Ditambah, suara surrounding ini diharapkan dapat memetaforakan bahwa Tuhan mengelilingi dan melindungi jemaat yang berada dalam ruang pada saat penyembahan. Penggunaan Aplikasi Cissca untuk mendukung kebutuhan akustik juga digunakan untuk membuat suara dalam

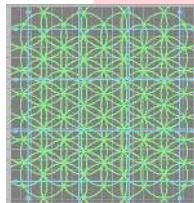
ruangan terintegrasi dengan baik dan maksimal sehingga aspek kesakralan dari ruangan secara audial dapat diraih.



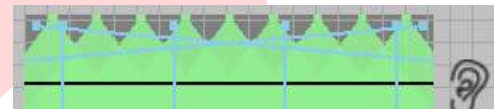
Gambar 4 Ruang Ibadah Utama
(Sumber : Dokumen Penulis)



Gambar 5 Detail Akustik
(Sumber : Dokumen Penulis)



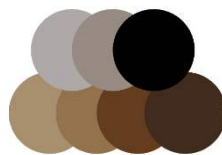
Gambar 6 Pemetaan suara secara horizontal
(Sumber : Dokumen Penulis)



Gambar 7 pemetaan suara secara vertikal
(Sumber : Dokumen Penulis)

Konsep Warna

Konsep warna menggunakan dan mengutamakan warna-warna natural seperti warna kayu dan batu. Namun juga warna hangat seperti oranye, merah, kuning, dapat digunakan untuk memberi aksen hangat yang memetaforakan Tuhan yang hadir dalam bentuk kehangatan.



Gambar 8 Palette warna
(Sumber : Dokumen Penulis)

Konsep Material

Material utama menggunakan material alami terutama material kayu dan batu. Kayu merupakan material yang erat dengan iman kristiani, terutama pada makna salib itu sendiri. Selain kayu, batu banyak dijadikan metafora oleh umat

kristiani, seperti, batu sandungan, batu loncatan, dan batu penjur. Yesus sendiri pun, dalam kepercayaan umat kristiani, digambarkan sebagai batu Pondasi dan menjadi dasar dari segalanya.

Kayu yang dipakai merupakan Taco HPL Woodgrain TI X0044 CM American Teak, Taco ini merupakan taco dengant exture dan warna kayu jati. Kayu Jati sendiri memiliki makna yang kuat, kokoh dan teguh. Selain kayu Jati, material kayu lain yang dipakai adalah material kayu Taco HPL Woodgrain TH 308 H Fine Bamboo. Sama halnya dengan kayu jati, secara makna bambu digambarkan sebagai kayu yang kokoh, kuat, tahan lama, dan memiliki akar yang kuat. Seperti kekristenan yang berakrat kuat dalam Kristus, material ini dipilih untuk merepresentasikan kekokohan tersebut.



Gambar 9 Skema material
(Sumber : Dokumen Penulis)

Konsep Bentuk

Konsep bentuk yang akan diterapkan pada interior yakni bentuk geometris dengan repetisi dan statis. Hal ini didasari dari metafora Tuhan yang sama dari dulu, sekarang, dan selamanya. sehingga pengulangan yang sama merupakan konsep bentuk yang cocok untuk diimplementasikan.

Wall treatment menyatu dengan ceiling mengartikan Tuhan yang hadir dan ada ditengah tengah dunia (manusia). Pada gambar 4.17 dapat dilihat bagaimana ceiling turun menyatu dengan dinding. Hal ini memaknai Yesus yang turun dari Alam Roh ke dunia manusia untuk membebaskan manusia dari dosa.



Gambar 10 Ruang Fellowship
(Sumber : Dokumen Penulis)

KESIMPULAN

Di Indonesia, keterbatasan gereja untuk kelompok minoritas Kristen mendorong munculnya gereja-mall/ruko yang menggabungkan fungsi gereja dengan bisnis. Meskipun memberikan ruang multifungsi, sering kali desainnya tidak memenuhi standar, mengakibatkan tantangan dalam fleksibilitas ruang dan kesakralan. Contohnya, JB3 Church Home For All menghadapi masalah seperti sirkulasi yang tidak nyaman dan akustik yang buruk, menunjukkan kebutuhan akan perancangan ulang untuk meningkatkan fungsionalitas dan karakter arsitektur gereja.

Pendekatan religius karismatik dalam desain bertujuan menciptakan kesakralan dengan menekankan nilai-nilai Kristen seperti kematian Yesus, kehadiran Tuhan, dan pembebasan dari dosa. Ini melibatkan integrasi ibadah dan budaya Kristen karismatik untuk mendukung pengalaman spiritual dan refleksi.

Desain interior gereja bertujuan menciptakan kedekatan dengan Tuhan melalui elemen desain yang memetaforakan nilai-nilai Kristen. Layout ruang, pencahayaan, akustik, dan material digunakan untuk menekankan kehadiran Tuhan dan memberikan suasana sakral. Misalnya, ruang ibadah berbentuk setengah lingkaran, pencahayaan terbagi menjadi tiga jenis untuk

merepresentasikan aspek berbeda dari Tuhan, serta penggunaan material alami dan warna hangat untuk menambah kehangatan dan kekuatan iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Crane, M. D. (2021). *What is the Urban Church? Apa itu Gereja Perkotaan?*
- Dody, A., Agustinus, P., Arief, N., Angel, H., Yap, B., Kahagi, C. A., & Purnomo, A. D. (2023). *Himne sebagai Inspirasi Konsep Redesain Gereja Baptis Efrata di Bandung*. 1(2), 187–196. <https://doi.org/10.59810/archimane/v1i2.23>
- GII Hok Im Tong. (2024). *Allah yang Imanen*. <https://hokimtung.org>
- Harmanta, A. L. H. (2019). *PENERAPAN KONSEP METAFORA PADA DESAIN BANGUNAN SPORT CLUB*.
- Hotmarlina, E. (n.d.). *Ibadah dan Liturgi Denominasi Karismatik*.
- Jelly Siwu, M., & Waani, J. O. (n.d.). *PENDEKATAN SAKRALISME PADA BANGUNAN GEREJA MASEHI INJILI DI MINAHASA (Sacred Study in Christian Architecture)*. <http://artikata.com/arti-348667-sakral.html>,
- Lesmana, H. dan R. P. (n.d.). *MAKNA BAIT ALLAH DALAM 1 KORINTUS 3:16-17 DAN IMPLIKASINYA BAGI ORANG PERCAYA*.
- Novita, D., & Lukman, A. L. (2023). THE IMPACT OF BUILDING OPENINGS TOWARDS THE CONGREGATION'S SENSE OF SPACE (CASE STUDY : ST. GABRIEL CHURCH BANDUNG) 1 PENGARUH BUKAAN RUANG TERHADAP SENSE OF SACRED SPACE JEMAAT (OBJEK STUDI: GEREJA ST. GABRIEL BANDUNG) 1. In *www.journal.unpar.ac.id* (Vol. 07). www.journal.unpar.ac.id
- Nursandy, M. R. A., Widyaevan, D. A., & Yuniati, A. P. (2023). *TRANSLASI PENDEKATAN SINEMATIK KE DALAM PERANCANGAN ULANG INTERIOR BANDUNG CREATIVE HUB*.

- Pradnya Haryanti, I., & Wiliarto Wirasmoyo, dan. (2021). Penerapan Ruang Fleksibel Terhadap Aktivitas Pengguna Pasar Tradisional Kemakmuran di Kabupaten Kotabaru. *Jurnal RUAS*, 19(2).
- Sasongko, M. H. (n.d.). *Gereja Karismatik dan Inkulturasi Musik di Dalam Sistem Ibadahnya*.
- Tjandradipura, C., Santosa, I., Adhitama, G. P., Sugiharto, I. B., & Wibisono, A. (2022). Artificial Light as A Supporting Element to Achieve Sacredness in the Holy Spirit Cathedral Church of Denpasar. *Journal of Visual Art and Design*, 14(2), 167–180. <https://doi.org/10.5614/j.vad.2022.14.2.11>
- Widyaevan, D. A. (2023). Analyzing monstrous maternal in “Jendela” and “A Mother’s Love” interior mise-en-scene. *ProTVF*, 7(1), 34. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v7i1.36107>
- Widyakusuma, O. A. (n.d.). *DAMPAK ELEMEN INTERIOR TERHADAP PSIKOLOGIS DAN PERILAKU PENGGUNA RUANG*.
- Wuri, O. F., Waani, J. O., & Wuisang, C. E. V. (n.d.). *CHRISTIAN CENTER DI MANADO (METAFORA TADAO ANDO)*.
- Zaluchu, S. (2021). Manifestasi Kehadiran Tuhan di dalam Teologi Kristen: Dari Tabernakel Musa ke Bait Allah yang Hidup. *Khazanah Theologia*, 3(1), 25–34. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i1.11158>